

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Melihat realita yang terjadi dalam kehidupan sekarang banyak kita jumpai pada diri seorang manusia, didasari maupun tidak seringkali manusia itu dihindangi oleh sifat tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu. Baik dalam hal yang berkaitan dengan urusan ibadah maupun urusan yang lainnya seperti tergesa-gesa dalam menuntut ilmu. Tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu biasanya menimbulkan penyesalan bahkan mengakibatkan kerugian karena tidak berfikir dahulu sebelum melakukan suatu hal karena menuruti hawa nafsunya.

Fenomena umat Islam dalam menyikapi perkembangan dan perubahan zaman yang berjalan dengan cepat, semua ingin serba cepat sehingga semakin hari umat Islam jauh dari standar ideal sebagaimana yang dihendaki dalam Islam. Seringkali manusia tergesa-gesa atau terburu-buru dalam beribadah khususnya dalam hal kenikmatan dunia. Maka tidak jarang bahkan mayoritas umat Islam lebih menyukai sholat dengan cepat sehingga tidak menyempurnakan ruku' sujudnya dengan tanpa tumakninah. Seperti berita dari tvone news<sup>1</sup>, fenomena yang terjadi dalam masyarakat saat ini yakni sholat tarawih 23 raka'at yang dilakukan hanya dengan 15 menit, 10 menit, atau bahkan ada yang hanya 6-7 saja seperti yang terjadi di beberapa daerah seperti di daerah Blitar, Indramayu. Namun, dalam ajaran Islam sholat hendaknya dikerjakan dengan tenang dan tidak tergesa-gesa. Terburu-buru dalam melaksanakan sholat<sup>2</sup>, Begitu juga dengan membaca, mempelajari, atau menghafalkan Alquran.

Tidak hanya itu, kita perhatikan banyak manusia menyesal hingga penyesalan diakhir tiada guna. Sesalnya karena tergesa-gesa dalam menyikapi beberapa perkara

---

<sup>1</sup> Tim TvOne, *Salat Tarawih Cepat di Blitar*, <https://www.tvonenews.com/daerah/jatim/-salat-tarawih-cepat-di-blitar>, diakses pada 05 September 2023

<sup>2</sup> Samsul Munir Amin.,dkk, *Etika Beribadah*, (Jakarta: Amzah, 2011), h 39.

yang seharusnya bisa bersabar terlebih dahulu. Terburu-buru dalam rumah tangga juga terjadi seperti maraknya kasus perceraian hanya karna masalah sepele, menyalahkan anaknya, dan mencaci keluarganya. Dilansir di pengadilan agama Jakarta Barat angka perceraian makin naik setiap tahunnya, di pertengahan tahun 2023 sudah menyentuh sebanyak 2.025 perkara perceraian.<sup>3</sup> Dari hal tersebut banyak yang terjatuh dalam kesedihan dan keputus-asaan.

Disamping itu, setiap saat, setiap waktu, dan setiap tempat kita diharuskan untuk memilih satu diantara dua atau beberapa hal yang terlihat sama pentingnya dan sama baiknya. Setelah memilih cerita pun tidak lantas berlalu. Ada konsekuensi-konsekuensi yang harus kita tanggung dari pilihan tersebut; ada pertanggungjawaban yang harus kita terima, baik ataupun buruk. Itulah mengapa, mengedepankan proses berpikir sebelum bertindak menjadi sebuah tindakan bijak sehingga konsekuensi yang timbul dari hasil memilih tersebut tidak membawa kemudharatan. Namun sayang, keputusan yang kita ambil seringkali hanya didasari pertimbangan jangka pendek dan hanya berorientasi keuntungan sesaat. Ada banyak keputusan diambil tanpa melakukan studi yang mendalam tentang dampak yang ditimbulkannya.

Selain daripada itu, dalam kesehariannya manusia seringkali tergesa-gesa dalam aktivitasnya. Diantara contoh tergesa-gesa yang dilarang adalah tergesagesa untuk menghabiskan makanan, tergesa-gesa ketika mengendarai kendaraan hingga menyebabkan kecelakaan lalu lintas, tergesa-gesa mendo'akan keburukan untuk keluarga, harta, dan anak saat kondisi marah. Kita perhatikan betapa banyak musibah-musibah disana, penyakit-penyakit, dan rusaknya generasi yang boleh jadi disebabkan oleh do'a keburukan atas mereka, sementara manusia tidak merasa.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Redemptus Elyonai, *Angka perceraian*, <https://www.antarane.ws.com/berita/3622533/pengadilan-agama-jakbar-catat-angka-perceraian-naik-setiap-tahun>, Diakses pada 05 September 2023

<sup>4</sup> Riyadhul Quran, *jangan-buru-buru*, <https://riyadhulquran.com/2015/02/jangan-buru-buru/>, diakses pada 22 mei 2023.

Manusia tergesa-gesa biasanya susah mengontrol emosi dan pikirannya. Bahkan biasanya pikiran dan hatinya kosong. Jika pikiran dan hati kosong maka menjadi sarang kesukaan syaitan. Oleh karena itu, Islam melarang ketergesa-gesaan dalam melakukan sesuatu. Imam AlManawiy menjelaskan dalam Syarh al-Jami' al-Shaghir<sup>5</sup>, bahwa tergesa-gesa dilarang karena hal itu akan mendatangkan was-was. Ketergesagesaan menghalangi keteguhan dan pemikiran matang. Beliau juga menjelaskan bahwa tergesa-gesa itu sebenarnya adalah trik syaitan untuk menggoda manusia agar menjadi orang yang ragu dan kosong pikirannya.

Kemudian, seringkali juga manusia meminta agar segera dikabulkan do'anya, tergesa-gesa dalam menuntut ilmu karena segera ingin mendapatkan hasilnya, tergesa-gesa dalam membaca atau menghafalkan ayat Alquran. Padahal, perintah Allah dalam Surah Al-Muzammil: 11 adalah supaya manusia membaca Alquran dengan tartil bahkan Allah menegur Nabi Muhammad saat Nabi menggerakkan lidahnya dengan cepat-cepat ketika menerima wahyu dari malaikat Jibril sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Qiyamah: 16. Hal ini menunjukkan bahwasanya kita tidak boleh tergesa-gesa dalam membaca ayat suci Alquran agar dapat memahami dan menghafalkannya dengan betul-betul.

Hal ini semua sudah disebutkan Allah Swt dalam Alquran Surah Al-Isra' ayat 11:

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا

Artinya: *"Dan Manusia (seringkali) berdoa untuk kejahatan sebagaimana (biasanya) dia berdoa untuk kebaikan. Dan memang manusia bersifat tergesa-gesa."*<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Kitab Jami'us Shaghir ditulis oleh Jalaluddin as-Suyuthi, seorang ulama bermadzhab Syafiiyah dari Mesir yang wafat sekitar tahun 911 H. <https://konsultasisyariah.com/22518-mengenalkitab-jamius-shaghir.html>, diakses pada 17 mei 2023.

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *AlQuran dan Terjemahannya, Syamil Quran* (Bogor, 28 November 2007), h 383.

Ibnu Katsir Rahimahullah dalam kitab tafsirnya<sup>7</sup> menyebutkan, “Ayat ini menjelaskan bahwa manusia bersifat tergesa-gesa. Kadangkala ia berdoa untuk menjelekkan diri, anak atau hartanya. Ia meminta kejelekan berupa kematian, kehancuran, laknat atau semacamnya. Seandainya Allah mengabulkan doa jelek tersebut, Maka tentu akan ia akan hancur dengan doanya.” Sifat atau karakter ketergesaan ini dalam bahasa Alqurannya disebut “*Ajuula*”.

Kemudian Allah Berfirman dalam Alquran Surah Al-Anbiya’ ayat 37:

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأُورِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ

Artinya: “Manusia diciptakan (bersifat) tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan)-Ku. Maka janganlah kamu meminta Aku menyegerakannya.”<sup>8</sup>.

Manusia diciptakan dengan sifat tergesa-gesa. Yang dimaksud dengan ‘manusia’ di sini, bisa jadi semua jenis/bangsa manusia atau bisa pula Adam *’alaihissalam*. Artinya, ia diciptakan dengan sifat tergesa-gesa. Manakala secara alami Adam memiliki sifat seperti ini, maka ia mendapatinya pula ada pada anak-anaknya lalu mewariskan kepada mereka sifat tergesa-gesa ini.

Dalam bahasa Arab, kata tergesa-gesa bisa diterjemahkan dengan istilah *isti’jal*. Kata *isti’jal* adalah bentuk mashdar dari kata *ista’jala-yasta’jilu*, mengikuti wazan *istaf’ala*. Dalam Alquran kata ini disebutkan sebanyak 36 kali dalam 23 surat dan 39 ayat. Dari ayat-ayat *isti’jal* yang terkumpul, diantara ayatnya menunjukkan makna yang beragam diantaranya tergesa-gesa, disegerakan, cepat, bersegera, cepatcepat, anak sapi, dunia. Kata *isti’jal* memiliki kesamaan dengan kata *tasaaru’* yakni terdapat dalam QS. Ali Imran: 133. Lawan kata dari *isti’jal* adalah *anaan* dan *tatsabbut*, yang artinya pelan-pelan.

<sup>7</sup> Abdul Ghafar E.M, ‘*Tafsir Ibnu Katsir 5.1.Pdf*’, 2003, h 138.

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *AlQuran dan Terjemahannya, Syamil Quran* (Bogor, 28 November 2007), h 325.

Menurut Ibn al-Jauzi dalam tafsirnya<sup>9</sup>, Bila yang dimaksud ‘manusia’ di sini adalah jenis/bangsa manusia, maka bisa jadi dalam redaksi ayat terdapat *Taqdim* (Sesuatu yang didahulukan) dan *Ta’khir* (sesuatu yang dikemudian kan), maknanya bahwa sifat tergesa-gesa diciptakan pada manusia.

Dalam beberapa kasus diatas, jika dilihat pada konteks Alquran maka substansi ayatnya terdiri dari beberapa konteks yakni: konteks tabiat tergesa-gesa manusia, anjuran untuk tidak tergesa-gesa dalam membaca Alquran, permintaan menyegerakan suatu hukum Allah, permintaan segera ditunjukkan bukti adzab. Sedangkan ketika melihat beberapa kasus yang terjadi, kita harus mengetahui sebenarnya apa yang dimaksud sifat tergesa-gesa atau yang disebut sifat ‘ajuula dan bagaimana pandangan Ibnu Katsir tentang sifat ‘ajuula itu, maka perlulah dibahas mengenai hal tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam proposal penelitian ini adalah :

1. Apa pengertian ‘ajuula secara bahasa dan istilah?
2. Bagaimana biografi Ibnu Katsir?
3. Bagaimana pemikiran Ibnu Katsir tentang sifat ‘ajuula?

## **C. Batasan Masalah**

Meninjau dari latar belakang yang sudah dipaparkan, objek penelitian ini akan luas pembahasannya jika tidak diberi batasan dalam segala aspek pembahasan dari permasalahan yang ada. Maka peneliti akan membahas ayat ayat yang secara langsung menyebutkan lafaz sifat ‘Ajuula manusia, hal ini hanya terdapat pada 14 ayat Alquran, diantaranya surah Al-Anbiya’ ayat 37, Q.S Al-Isra’ ayat 11, dan surah lainnya.

---

<sup>9</sup> Ibn Al-Jawzi and Abû al-Faraj, ‘Zad Al-Masir Fi’Ilm Al-Tafsir’, Bairut: Al-Maktab Al-Islami, t. Th, 2002, h 123.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengertian *'ajuula*
2. Untuk mengetahui biografi Ibnu Katsir
3. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran Ibnu Katsir tentang sifat *'ajuula*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bermanfaat untuk menambah kajian tentang pengertian sifat *'ajuula* dalam Alquran.
2. Bermanfaat untuk mengetahui kajian-kajian tentang ayat-ayat Alquran yang menjelaskan tentang sifat *'ajuula*.
3. Bermanfaat untuk mengetahui bagaimana maksud sifat *'ajuula* menurut pendapat Ibnu Katsir

#### **F. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan sumber kajian lampau yang nantinya akan menjadi pembanding untuk penelitian yang akan ditulis. Kajian terdahulu ini nantinya juga akan menjadi inspirasi untuk menulis penelitian. Pada bagian ini, penulis akan memaparkan penelitian terdahulu yang relevan ataupun mirip dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian yang relevan, mirip, ataupun berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi karya Siti Zakiyatul “Tergesa Gesa Dalam Alquran Wawasan Dan Implikasinya Dalam Realita Fenomena Keagamaan Di Masyarakat”. Fokus kajian dan penekanan penelitian tentang tergesa-gesa dalam realitas keagamaan adalah dengan menelaah ayat-ayat tentang tergesa-gesa dengan menggunakan pendekatan tafsir maudu’i, penulis menuliskan wawasan Alquran tentang tergesa-gesa dengan mengkaji penafsiran, munasabah ayat, serta makki madani, sehingga dapat diketahui implikasi ayat-ayat Alquran terhadap konteks kehidupan bermasyarakat, khususnya kasus tergesa-gesa dalam hal yang ada kaitannya dengan masalah ibadah. Seperti membaca

Alquran, sholat, atau berdo'a kepada Allah. Dan bisa ditemukan langkah antisipatif serta etika beribadah dengan cara yang baik<sup>10</sup>.

2. Jurnal karya Muhammad Irsan Barus, MA. "Tergesa-Gesa ke Masjid". Kajian ini menjelaskan untuk menyegerakan diri untuk menyahuti panggilan azan. Artinya, ketika azan berkumandang, maka semua pekerjaan yang dilakukan harus ditinggalkan demi memenuhi panggilan yang lebih besar. Tergesa-gesa memenuhi panggilan azan bukan berarti kita harus memaksakan diri untuk bersegera. Kalau kita mendatangi masjid dengan berjalan misalnya, tidak juga dianjurkan untuk berlari. Malah nanti akan mengganggu kekhusyukan shalat berjamaah disebabkan kelelahan<sup>11</sup>.
3. Tesis yang ditulis oleh 'Uwadah Abdullah dengan judul *,al-ajalah dirasatu Qur'anayah'* pada tahun 2015 dari Universitas Al-Najah AlWathoniyah. Tesis ini membahas tentang ketergesaan dalam belajar Alquran dan menyertakan beberapa kisah tentang ketergesaan umat terdahulu.
4. Artikel yang ditulis oleh Abu Ahmad Said Yai yang berjudul *,Tergesa-gesa, penyakit manusia'*. Artikel tersebut berisi tentang pengertian isti'jal serta menjelaskan QS. Al-Anbiya' ayat 37 yang menerangkan bahwa isti'jal adalah tabiat manusia Tergesa-gesa adalah tabiat buruk yang harus dihindari, ketergesa-gesaan berasal dari setan dan orang yang suka tergesa-gesa akan menyesal di kemudian hari, orang yang ingin menjauhkan dirinya dari penyakit ini harus bisa bersabar dan tenang atau melatih dirinya untuk bisa bersabar dan tenang.

## G. Metode Penelitian

---

<sup>10</sup> Siti Zakiyatul Mifidah, *'Tergesa Gesa Dalam AlQuran Wawasan Dan Implikasinya Dalam Realita Fenomena Keagamaan Di Masyarakat'* (IAIN Kediri, 2022) h 1.

<sup>11</sup> M Irsan Barus, *'Tergesa-Gesa Ke Masjid'*, (UMA, 2018) h 1.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian kali ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), atau penelitian kepustakaan, yakni dengan mengumpulkan materi-materi yang terkait dengan tema yang diteliti, dalam hal ini yaitu menafsirkan sifat 'ajuula dalam sebuah karya ilmiah tentunya memiliki banyak ragam atau jenis penelitian, pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif<sup>12</sup>.

### 2. Metode Penelitian

Metode yang dipakai adalah metode tafsir maudhu'i yaitu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban dari Alquran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran tertentu yang membahas suatu tema atau permasalahan yang sama.

### 3. Teknik Pengambilan Data

Menerapkan masalah yang akan dibahas, penulis akan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut. Kemudian, melakukan pengamatan (observasi) terhadap beberapa kitab primer dan skunder yang berkaitan dengan judul penelitian serta menyusun pembahasan dalam rangka sempurna.

### 4. Analisis Data

Analisis data adalah cara yang digunakan untuk mencari, mengamati dan menyusun data agar menjadi suatu informasi yang dapat dimengerti mengenai kajian ini<sup>13</sup>. Sumber data yang digunakan berasal dari jurnal ilmiah, buku, artikel, dan karya ilmiah lainnya.

---

<sup>12</sup> Ahyar, H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (A. Husnu (ed.); 1 ed.). Medan: CV. Pustaka Ilmu Group, h. 26.

<sup>13</sup> Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019), h 81–95.

## H. Sistematika Penulisan

BAB 1: Bab ini diawali dengan latar belakang masalah yang menjelaskan secara ringkas permasalahan yang akan diteliti mengenai Sifat 'Ajuula Manusia. Kemudian dilanjutkan dengan perumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian hingga sistematika penulisan.

BAB II: Berisi tentang landasan teori mengenai Sifat 'Ajuula Dalam Alquran.

BAB III: Biografi Ibnu Katsir Terdiri dari kelahirannya, pendidikannya, karya-karyanya, pengenalan kitab Tafsir Ibnu Katsir.

BAB IV: Membahas tentang apa yang dimaksud terhadap Sifat 'Ajuula Dalam Alquran Menurut Ibnu Katsir

BAB V: Pada bab ini penulis akan menguraikan hasil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang timbul pada bab I dan juga seluruh permasalahan yang diuraikan, dan juga pada bab ini memaparkan saran-saran yang akan memberikan dorongan dan inspirasi bagi para pelaku akademisi pada penelitian berikutnya.